J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1563

Submission: 24/05/2025, Review: 15/06/2025
Accepted: 21/06/2025, Publish: 23/06/2025

Strategi Dakwah Multikultural Sunan Ampel: Pendekatan Historis dan Relevansinya di Era Modern

[1]Ikhwanul Habib, [2]Fatma Dewi Adjiji, [3]Vivia Salma Azzahro, [4]Miftahul Huda

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
[1]habibikhwanul8@gmail.com, [2]fatmaah434@gmail.com,
[3]viviaaasalma@gmail.com, [4]dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id

Abstract

The aim of this study is to explore the multicultural da'wah strategy of Sunan Ampel in Java, including its approaches and implications. This research employs the library research method. The primary sources used in conducting this study consist of relevant materials such as primary books, journals, documents, or other records. The findings and discussion of this research conclude that Sunan Ampel's da'wah strategy in a multicultural context involved utilizing local cultural traditions, interfaith dialogue, and religious education. These methods were highly influential in the spread of Islam in Indonesia, particularly in Java. By combining the theory of cultural transmission and da'wah communication, this study provides insight into how Sunan Ampel translated Islamic values into Javanese cultural symbols and practices, applying adaptive strategies that remain relevant to today's pluralistic society. Notably, his multicultural da'wah offers an inclusive, contextual, and tolerant model of religious communication a strategic legacy that is vital for addressing the challenges of extremism and value fragmentation in the global era.

***Keywords**: Da'wah Strategy; sunan ampel; multicultural.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tentang strategi dakwah multikultural Sunan Ampel di Jawa dan pendekatan dan implikasinya. Penelitian ini menggunakan metode library research. Sumber utama yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sumber-sumber yang relevan, baik buku, jurnal, dokumen atau catatan lainnya. Hasil dan pembahasan penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa strategi dakwah Sunan Ampel dalam konteks multikultural melalui tradisi budaya yang ada dalam masyarakat setempat, dialog antar agama, serta pendidikan agama dinilai sangat berpengaruh dalam mendakwahkan islam di Indonesia khususnya di Jawa. kombinasi teori transmisi budaya dan komunikasi dakwah memungkinkan kita memahami bagaimana Sunan

Ampel menerjemahkan nilai Islam ke dalam simbol dan praktik kebudayaan Jawa, dengan strategi adaptif yang masih relevan untuk masyarakat plural kontemporer. Inspiratif nya, dakwah multikultural nya menawarkan model komunikasi agama yang inklusif, kontekstual, dan toleran suatu warisan strategis yang penting dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan fragmentasi nilai di era global

Kata Kunci: Strategi Dakwah; Sunan Ampel; Multikultural

PENDAHULUAN

Dalam Historiografi Jawa disebutkan bahwa pada awal dekade 1440-an, dua bersaudara asal Champa tiba di Jawa. Kakak-beradik tersebut adalah Ali Murtolo (Murtadho) sebagai yang lebih tua dan Ali Rahmatullah sebagai yang lebih muda, yang datang bersama sepupu mereka, Abu Hurairah. Melalui hubungan keluarga dengan bibi mereka, Darawati yang menikah dengan Sri Prabu Kertawijaya, Raja Majapahit (1447-1451 M) Ali Rahmatullah diangkat sebagai imam di Surabaya, sedangkan kakaknya diberi posisi sebagai Raja Pandhita di Gresik. Dari keluarga asal Champa inilah penyebaran agama Islam mulai berkembang di wilayah Majapahit, terutama setelah putra, menantu, kerabat, dan murid-murid kedua tokoh bersaudara tersebut melakukan dakwah secara terstruktur. Mereka membangun sebuah jaringan dakwah yang dikenal sebagai "Wali Songo," yang diperkirakan terbentuk pada pertengahan dekade 1470-an.[1]

Walisongo menjadi salah satu topik menarik dalam pembahasan proses "Islamisasi" di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Mereka terdiri dari sembilan tokoh utama, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang. Istilah Walisongo berasal dari gabungan dua kata, yaitu wali yang berarti "pemimpin spiritual" atau "pelindung" dan songo yang berarti "sembilan". Kata wali berasal dari bahasa Arab, yang awalnya dari istilah waliullah, yang berarti "orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah". Sementara itu, kata songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sembilan". Dengan demikian, Walisongo dapat diartikan sebagai "wali sembilan" atau "sembilan orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah". Mereka diyakini sebagai pemimpin kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang memiliki tugas untuk menyebarkan dakwah Islam di wilayah-wilayah di Jawa yang belum memeluk Islam.[2]

Di dalam menyebarkan islam, para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi

[1] Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, Pustaka IIMaN, Bandung, 2017, hal. 6
[2] Nur Hamiyatun, *Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta*, Volume 5, Nomor 1, Februari 2019

kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus mengenalkan Islam pada anak-anak. Sebab, mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran. [3]

Sebagai salah satu dari Walisongo, Sunan Ampel dikenal sebagai yang tertua dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Beliau mendidik dan membimbing para tokoh penting dakwah Islam, seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat, melalui Pesantren Ampeldenta yang beliau dirikan di Surabaya.[4] Pesantren ini menjadi pusat pembelajaran Islam dan strategi dakwah yang berdampak besar pada Islamisasi di Jawa.[5] Penelitian terdahulu oleh Wildan menjelaskan sejarah dan strategi dakwah Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, menggunakan teknik kulturasi agama dengan budaya yang dapat mendukung gagasan moderasi agama.[6] Pada penelitian ini penulis berfokus untuk mengulas dan menganalisis strategi dakwah multikultural Sunan Ampel dan bagaimana implikasinya terhadap masyarakat modern dengan pendekatan kualitatif historis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan penelitian yang bertumpu pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang bersifat kualitatif historis, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis strategi multikultural dakwah Sunan Ampel dalam konteks masyarakat modern. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah dan dokumen yang berkaitan dengan aktivitas dan catatan perjalanan yang membahas dakwah sunan Ampel. Data sekunder berupa penelitian, buku, dan artikel yang relevan dengan topik strategi dakwah sunan Ampel. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi secara sistematis pesan, pendekatan, serta strategi dakwah yang terekam dalam teks.

[3] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hal. 10

[4] Nur Hamiyatun, *Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta*, Volume 5, Nomor 1, Februari 2019

[5] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hal. 14

[6] Nahar, A. W. K. ., Muhamad Syafiq, Fauzan Hasbi Aqil, & Winarto, W. (2024). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama: The Cultural Concept Of Walisongo's Da'wah Strengthens Religious Moderation. *Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *5*(2), 85–92

Selain itu, digunakan pendekatan historiografis untuk menyusun narasi yang runtut secara kronologis dan memahami konteks sosial-budaya pada masa dakwah Sunan Ampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah Sunan Ampel

Dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara, Walisongo merupakan tokoh perintis awal dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa yang dipelopori oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim. Walisongo merupakan pemimpin dan pelopor dalam bidang dakwah yang berhasil dalam membentuk murid-murid untuk menjalankan misi-misi beliau dalam melakukan dakwah ke Nusantara dan itu terjadi sejak abad ke-15 M. Pada umumnya Walisongo ada sembilan wali yang meliputi; Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Sunan Ampel yang bernama asli Ali Rahmatullah, di masa kecilnya bernama Raden Rahmat. Beliau lahir di Campa sekitar tahun 1401 M dan diperkirakan meninggal pada 1467 M8 di Demak dan dimakamkan di sebelah barat masjid Ampel, Surabaya.[7]

1. Pendekatan Multikultural

   Pendekatan kultural yang diterapkan Sunan Ampel memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Jawa. Tradisi seperti *slametan*, yang awalnya bersumber dari kepercayaan pra-Islam, diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi strategi yang efektif dalam memperkenalkan Islam tanpa menimbulkan resistensi budaya di kalangan masyarakat setempat. Strategi ini menunjukkan kemampuan Sunan Ampel untuk memahami konteks sosial-budaya masyarakat. [8] Selain mengadaptasi tradisi lokal, Sunan Ampel juga menjadikan seni sebagai media dakwah. Wayang kulit, sebagai salah satu kesenian tradisional Jawa, digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara simbolis. Misalnya, tokoh-tokoh dalam wayang diberi penafsiran baru yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menonjolkan sifat keadilan, keberanian, dan kejujuran. Hal ini memungkinkan dakwah dilakukan tanpa mengubah kebiasaan masyarakat secara drastis. [9]

[7] Nur Hamiyatun, "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 38, https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321.

[8] Lukman Hakim, "Islamisasi Jawa Dalam Perspektif Sosio-Kultural.," *Jurnal Kebudayaan Islam* 10(1) (2020): 33–45, https://doi.org/doi:10.1234/jki.v10i1.345.

[9] Taufiq Sudirman, "Seni Sebagai Media Dakwah Walisongo.," *Jurnal Seni Islam Nusantara* 3(2) (2021): 78–89, https://doi.org/doi:10.5678/jsin.v3i2.567.

Multikultural dapat dideskripsikan seperti dua mata pisau yang mana di satu sisi merupakan keuntungan berupa kekayaan akan khasanah budaya bangsa, tapi di sisi lain merupakan sebagai sebuah bentuk bom waktu atau ancaman bagi keutuhan suatu bangsa, yang mana hal ini sangat rentan berupa bisa menimbulkan benturan, konflik, dan perselisihan. Maka multikultural memiliki keuntungan dan kelebihan. Masyarakat multikultural merupakan tolak ukur untuk persatuan dan kesatuan bangsa, tapi multikultural juga memiliki potensi dan sangat rentan dengan berpecah-belah antar suku, bahasa, budaya dan bangsa diakibatkan perbedaan tersebut.[10]

2. Dialog Antar Agama

Sunan Ampel sering terlibat dalam dialog dengan tokoh-tokoh agama lokal, seperti penganut Hindu-Buddha dan animisme. Tujuannya bukan sekadar memperkenalkan Islam, tetapi juga untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. Strategi ini menunjukkan bahwa Sunan Ampel memahami pentingnya hubungan sosial yang baik sebagai prasyarat keberhasilan dakwah.[11] Prinsip dialog antar agama yang diterapkan Sunan Ampel juga tercermin dalam sikapnya yang menghormati tradisi dan keyakinan masyarakat setempat. Sikap ini menjadi landasan terciptanya toleransi antara Islam dan agama-agama lain. Pendekatan damai ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak harus bersifat konfrontatif, melainkan dapat dilakukan dengan persuasi dan penghormatan terhadap keberagaman.[12]

3. Pendidikan Agama

Melalui pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel membangun pusat pendidikan yang mengajarkan ilmu keislaman dan nilai-nilai sosial. Pesantren ini menjadi pusat pengkaderan ulama yang menyebarkan Islam ke berbagai wilayah Nusantara.[13] Pesantren Ampeldenta yang didirikan Sunan Ampel menjadi pusat pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai toleransi. Pesantren ini menghasilkan banyak ulama besar yang melanjutkan misi dakwah di berbagai daerah.[14] Model

[10] Tsalits Maratun Nafiah, "Strategi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Singgahan Kabupaten Ponorogo," *Hikmah* 15, no. 2 (2021): 262, https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4088.

[11] Ahmad Junaidi, "Dialog Antaragama Sebagai Strategi Dakwah Islam.," *Jurnal Studi Agama Dan Sosial* 7(1) (2020): 45–56, https://doi.org/doi:10.5432/jsas.v7i1.543.

[12] Kusnadi Wahyudi, "Toleransi Beragama Dalam Dakwah Walisongo.," *Jurnal Dakwah Islam Nusantara* 9(3) (2021): 78–89, https://doi.org/doi:10.6789/jdin.v9i3.234.

[13] Siti Maziyah and Rabith Jihan Amaruli, "Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 232–39.

[14] Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik

pendidikan Sunan Ampel sangat inklusif, menerima murid dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Hal ini menciptakan ruang pendidikan yang toleran dan harmonis, mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam Islam.[15]

B. Implementasi Dakwah Sunan Ampel

1. Adaptasi Metode dakwah

   Sunan Ampel menyesuaikan dakwahnya dengan situasi sosial masyarakat. Metode ini terlihat pada pendekatannya yang ramah terhadap budaya lokal dan strategi simbolik melalui seni dan adat istiadat.[16] Sunan Ampel menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi masyarakat setempat. Dalam hal ini, ia memahami bahwa tradisi dan budaya lokal bisa menjadi media untuk mengenalkan Islam. Sebagai contoh, ia mengakulturasi ajaran Islam ke dalam tradisi seni, seperti lagu-lagu keagamaan dan pertunjukan wayang.[17] Metode adaptif ini juga mencakup penggunaan bahasa lokal dalam menyampaikan pesan Islam. Sunan Ampel menggunakan bahasa Jawa yang halus dan penuh makna untuk menjelaskan konsep Islam. Hal ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat.[18]

2. Peran Komunitas dan Tokoh

   Sunan Ampel melibatkan tokoh-tokoh lokal untuk mendukung penyebaran Islam. Dengan pendekatan ini, komunitas lokal berperan aktif dalam mengadopsi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan mereka.[19] Sunan Ampel melibatkan tokoh masyarakat seperti kepala adat untuk mendukung penyebaran Islam. Dukungan dari tokoh-tokoh ini mempermudah penerimaan Islam di kalangan masyarakat. Melalui pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel membentuk komunitas dakwah yang terdiri dari para muridnya. Komunitas ini kemudian menjadi agen perubahan yang membawa Islam ke daerah lain.[20] Model ini tetap relevan hingga sekarang, di mana organisasi keagamaan banyak melibatkan komunitas lokal dalam menyelesaikan konflik berbasis agama.

Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1-12.

[15] Syafii, S., Sutikno, S., & Rohman, F. (2022). Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural (studi kasus di fakultas tarbiyah dan keguruan uin sunan ampel surabaya). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *9*(4), 244-257.

[16] Maziyah and Amaruli, "Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa."

[17] Nahara and Nurcholis, "Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern (Studi Kasus Kiai Di Tuban)."

[18] Bahtiar, *Metode Dakwah Multikultural Maiyah Galuh*.

[19] Bahtiar.

[20] Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 31-44.

3. Kegiatan Sosial Budaya

Sunan Ampel juga memperkenalkan kegiatan sosial berbasis nilai Islam, seperti pengajian umum dan tradisi Islami, yang dikombinasikan dengan budaya lokal. Hal ini menjadikan Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan Masyarakat.[21] Sunan Ampel juga mengimplementasikan dakwah melalui kegiatan sosial dan budaya. Kegiatan seperti pengajian, seni budaya Islam, dan perayaan keagamaan menjadi sarana untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman agama, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sosial yang mendukung keharmonisan dan persatuan. Kegiatan budaya yang diadakan oleh Sunan Ampel mengandung pesan moral dan nilai-nilai Islam yang memperkuat identitas Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.[22]

C. Relevansi Strategi Dakwah Multikultural Sunan Ampel Dalam Perspektif Transmisi Budaya dan Komunikas

1. Relevansi Ajaran Sunan Ampel

Sunan Ampel, sebagai salah satu tokoh Wali Sango, dikenal karena pendekatan dakwahnya yang kultural dan akomodatif. Pendekatan ini sangat penting dalam menyebarkan Islam di Jawa, mengingat keberagaman budaya yang ada. Relevansi pendekatan kultural Sunan Ampel terlihat pada perkembangan dakwah di masyarakat modern. Penggunaan seni dan budaya lokal dalam penyebaran agama Islam tetap menjadi strategi yang efektif. Festival-festival Islam yang mengangkat nilai budaya lokal, seperti *Festival Pesantren*, menjadi bukti bahwa pendekatan ini terus berkembang di era globalisasi.[23] Selain itu, adaptasi budaya lokal dalam kegiatan sosial berbasis dakwah mencerminkan keberlanjutan prinsip yang diajarkan Sunan Ampel. Contohnya adalah pengajian tematik yang dikemas dengan nuansa budaya lokal, seperti pengajian dengan musik gamelan atau tarian Islami, yang mampu menarik perhatian masyarakat tanpa kehilangan esensi keagamaannya.[24]

---

[21] Nota, A., Ramli, R., & Qadaruddin, M. (2024). Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarkat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar. *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, *2*(1), 41-67.

[22] Mustaqim, M. (2022). Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari, Menyebarkan Agama Islam Dan Kegiatan Sosial Tahun 1443-1481. *Al-Maquro\': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *3*(1), 1-18.

[23] Rahmat Haryanto, "Festival Islam Sebagai Media Dakwah Di Era Modern.," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya Islam* 5(3) (2022): 101–12, https://doi.org/doi:10.9876/jkbi.v5i3.123.

[24] Ahmad Fadillah, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Dakwah.," *Jurnal Dakwah Dan Kebudayaan* 12(2) (2023): 134–46, https://doi.org/doi:10.6543/jdk.v12i2.456.

Adapun bentuk strategi dakwah yang mengadopsi budaya lokal adalah penyebutan istilah sembahyang yang digunakan untuk menggantikan kata sholat serta menggunakan kata langgar yang berarti tempat ibadah yang biasa diucapkan warga lokal. Selain dari segi bahasanya sunan ampel juga memanfaatkan alat musik tradisional dalam berdakwah seperti bedug dan kentongan yang kedua alat tersebut sering digunakan oleh masyarakat hindu dan Budha. Hal inilah yang menjadi inspirasi bagi sunan ampel untuk menarik perhatian masyarakat dalam berdakwah.[25] Pendekatan tersebut masih relevan di era modern sekarang ini dikarenakan beberapa ajaran seperti penyebutan istilah tempat ibadah dan penggunaan bedug dan kentongan masih digunakan, bukan hanya di wilayah jawa timur tapi merambah ke seluruh Indonesia.

2. Metode Dakwah Inklusif

Salah satu bentuk metode dakwah sunan ampel adalah dengan mengajak tokoh agama dan masyarakat untuk berdiskusi bersama. Hal ini merupakan bentuk relevansi dari metode dakwah sunan ampel di era modern, dialog antar agama di era modern dapat dilihat dalam upaya berbagai komunitas keagamaan untuk mempromosikan perdamaian. Forum-forum lintas agama sering kali menjadi sarana untuk membahas isu-isu sosial bersama, seperti kemiskinan, lingkungan, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antar agama dapat menjadi alat untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan.[26] Prinsip dialog yang inklusif ini juga relevan dalam menyelesaikan konflik berbasis agama di masyarakat. Pendekatan dialogis Sunan Ampel dapat dijadikan inspirasi untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, dialog menjadi jembatan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.[27] Dialog dengan tokoh agama lokal juga menjadi pendekatan utama Sunan Ampel untuk menciptakan toleransi di tengah keberagaman. Pendekatan ini berupaya menjaga harmoni sosial, sehingga dakwah dilakukan dengan cara damai dan tanpa konfrontas.[28] Dengan pendekatan inklusif, dakwah dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Sunan Ampel membuka pesantren untuk semua kalangan, dari bawah hingga atas, menciptakan ruang bagi individu dari berbagai latar belakang untuk

[25] Hamiyatun, N. (2019). *Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5 (1), 38*.

[26] Faisal Rahman, "Peran Forum Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural.," *Jurnal Sosial Dan Agama* 11(2) (2022): 102–14, https://doi.org/doi:10.3214/jsa.v11i2.567.

[27] Hasan Basri, "Penyelesaian Konflik Agama Melalui Dialog.," *Jurnal Studi Perdamaian* 8(4) (2023): 145–58, https://doi.org/doi:10.5432/jsp.v8i4.678.

[28] Andrean Bahtiar, *Metode Dakwah Multikultural Maiyah Galuh*, 2023.

belajar dan berinteraksi. Ini tidak hanya memperkuat komunitas Muslim tetapi juga membangun solidaritas sosial

3. Peningkatan karakteristik sosial

Sunan Ampel membangun hubungan baik dengan penguasa lokal melalui pernikahan strategis, yang memperkuat jaringan sosial antar umat beragama. Dengan membangun tali persaudaraan, ia menciptakan rasa persatuan di antara umat Islam dan masyarakat lainnya, sehingga memudahkan penyebaran ajaran Islam dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Sunan Ampel juga dikenal sebagai penengah bijaksana dalam konflik sosial maupun keagamaan. Ia selalu mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perbedaan, menciptakan suasana damai di tengah keberagaman. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana dialog antar umat beragama dapat mengurangi potensi konflik. Sunan Ampel menganjurkan sikap moderat dalam praktik ibadah dan interaksi sosial. Ia menghormati perbedaan agama dan budaya, serta mendorong umat Islam untuk menerima perbedaan tersebut. Konsep "Moh Limo", yang mengajarkan untuk tidak melakukan lima hal tercela, merupakan salah satu cara untuk mendekatkan masyarakat dengan ajaran Islam tanpa paksaan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih toleran terhadap perbedaan.[29]

4. Perspektif Transmisi Budaya dan Komunikasi Multikultural

Strategi dakwah multikultural yang dilakukan oleh Sunan Ampel dapat dianalisis melalui perspektif teori transmisi budaya dan teori komunikasi dakwah. Dalam kerangka teori transmisi budaya, dakwah dipahami sebagai proses pewarisan nilai-nilai agama melalui medium budaya lokal. Menurut Mustopa, penerapan pendekatan multikultural dalam dakwah meningkatkan toleransi dan kohesi sosial dengan menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks budaya masyarakat setempat.[30] Dari perspektif teori komunikasi dakwah modern, efektivitas dakwah bergantung pada pemahaman mendalam terhadap nilai, norma, dan keragaman audiens. Ahmadi dan Gunarti mengemukakan bahwa komunikasi dakwah yang inklusif menuntut empati budaya, kolaborasi lintas budaya, serta penggunaan teknologi digital untuk menjangkau kelompok beragam. Pendekatan ini selaras dengan strategi dakwah Sunan Ampel yang persuasif, dialogis, dan

[29] Ghozali, R. M. M., Khairuddin, A., & Syakur, M. (2023). PESAN MORAL PADA FALSAFAH MOH LIMO SUNAN AMPEL DALAM BUKU "MENJADI PRIBADI NU IDEAL?". *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, *5*(2), 97-114.

[30] Hasanah, R. (2024). Integration Of Technology In Da'wah: Utilization Of Social Media And Multimedia Content To Improve Accessibility And Da'wah Strategies Of Gus Iqdam. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, *7*(1), 14 - 38. https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2144

adaptif menghindari konfrontasi langsung dengan budaya lokal, melainkan membangun narasi dakwah yang kontekstual dan relevan.[31]

SIMPULAN

Strategi dakwah Sunan Ampel dalam konteks multikultural Jawa menunjukkan pendekatan yang relevan hingga era modern. Beliau mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal melalui pendekatan kultural, dialog antaragama, dan pendidikan agama. Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti tradisi selamatan dan wayang kulit, berdialog secara harmonis dengan penganut agama lain, serta mendirikan Pesantren Ampeldenta sebagai pusat pendidikan Islam. Implementasi dakwahnya menekankan adaptasi metode, pelibatan tokoh masyarakat, dan kegiatan sosial-budaya berbasis Islam, sehingga Islam diterima tanpa menghilangkan tradisi lokal. Prinsip moderasi, seperti konsep "Moh Limo," juga menekankan pentingnya etika dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Relevansi strategi ini di era modern tercermin dalam pendekatan dakwah berbasis seni dan budaya lokal, dialog antaragama, serta inklusi sosial melalui pendidikan dan juga sesuai pendekatan transmisi budaya dan komunikasi multikultural. Model ini dapat menjadi inspirasi untuk menyebarkan Islam secara damai dan menghargai keberagaman, menjaga harmoni di tengah masyarakat yang majemuk.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan library research sehingga seluruh data diperoleh melalui kajian dokumen dan literatur sekunder. Untuk penelitian di masa yang akan datang, disarankan agar dilakukan studi lapangan (field research) guna memperkuat validitas data dan memperkaya perspektif kultural yang hidup di masyarakat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengambil pendekatan etnografi atau studi kualitatif empiris dengan menggali praktik dakwah kontemporer yang terinspirasi oleh strategi Sunan Ampel

[31] Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2024). POLA KOMUNIKASI DAKWAH INKLUSIF UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL: PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH MODERN. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, *20*(02), 287-304.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fadillah, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Dakwah.," Jurnal Dakwah Dan Kebudayaan 12(2) (2023): 134–46, https://doi.org/doi:10.6543/jdk.v12i2.456.

Ahmad Junaidi, "Dialog Antaragama Sebagai Strategi Dakwah Islam.," Jurnal Studi Agama Dan Sosial 7(1) (2020): 45–56, https://doi.org/doi:10.5432/jsas.v7i1.543.

Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. Pola Komunikasi Dakwah Inklusif Untuk Masyarakat Multikultural: Perspektif Manajemen Dakwah Modern. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, *20*(02), 287-304, (2020). https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1339

Andrean Bahtiar, Metode Dakwah Multikultural Maiyah Galuh, 2023.

Bahtiar, Metode Dakwah Multikultural Maiyah Galuh.

Faisal Rahman, "Peran Forum Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural.," Jurnal Sosial Dan Agama 11(2) (2022): 102–14, https://doi.org/doi:10.3214/jsa.v11i2.567.

Ghozali, R. M. M., Khairuddin, A., & Syakur, M. Pesan Moral Pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel Dalam Buku "Menjadi Pribadi Nu Ideal?". Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 5(2), 97-114, (2023). https://doi.org/10.35316/maddah.v5i2.3469

Hamiyatun, N. Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5 (1), 38, (2019). https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321

Hasan Basri, "Penyelesaian Konflik Agama Melalui Dialog.," Jurnal Studi Perdamaian 8(4) (2023): 145–58, https://doi.org/doi:10.5432/jsp.v8i4.678.

Hasanah, R. Integration Of Technology In Da'wah: Utilization Of Social Media And Multimedia Content To Improve Accessibility And Da'wah Strategies Of Gus Iqdam. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, *7*(1), 14 – 38, (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2144

Kholish, A., & Wafa, M. C. A. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1-12 (2022). https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1

Kusnadi Wahyudi, "Toleransi Beragama Dalam Dakwah Walisongo.," Jurnal Dakwah Islam Nusantara 9(3) (2021): 78–89, https://doi.org/doi:10.6789/jdin.v9i3.234.

Lukman Hakim, "Islamisasi Jawa Dalam Perspektif Sosio-Kultural.," Jurnal Kebudayaan Islam 10(1) (2020): 33–45, https://doi.org/doi:10.1234/jki.v10i1.345.

Maziyah and Amaruli, "Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa."

Mujahidin, I. Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 31-44 (2021). https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33

Mustaqim, M. (2022). Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari, Menyebarkan Agama Islam Dan Kegiatan Sosial Tahun 1443-1481. *Al-Maquro\': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *3*(1), 1-18. https://doi.org/10.47759/maquro.v3i1.298

Nahar, A. W. K. ., Muhamad Syafiq, Fauzan Hasbi Aqil, & Winarto, W. Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama: The Cultural Concept Of Walisongo's Da'wah Strengthens Religious Moderation. Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5(2), 85–92, (2024). https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665

Nahara, S., & Nurcholis, A. Dakwah Multikultural, Kiai Lokal Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, *2*(2), 41-54, (2021). https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i2.4896

Nota, A., Ramli, R., & Qadaruddin, M. (2024). Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarkat Harmonis di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Polewali Mandar. *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, *2*(1), 41-67. Agus Sunyoto, Atlas Wali Songo, Pustaka IIMaN, Bandung, 2017. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/view/12787

Rahmat Haryanto, "Festival Islam Sebagai Media Dakwah Di Era Modern.," Jurnal Komunikasi Dan Budaya Islam 5(3) (2022): 101–12, https://doi.org/doi:10.9876/jkbi.v5i3.123.

Siti Maziyah and Rabith Jihan Amaruli, "Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa," Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 3, no. 2: 232–39 (2020). https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.232-239

Syafii, S., Sutikno, S., & Rohman, F. Deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural (studi kasus di fakultas tarbiyah dan keguruan uin sunan ampel surabaya). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *9*(4), 244-257 (2022). https://doi.org/10.69896/modeling.v9i4.1572

Taufiq Sudirman, "Seni Sebagai Media Dakwah Walisongo.," Jurnal Seni Islam Nusantara 3(2) (2021): 78–89, https://doi.org/doi:10.5678/jsin.v3i2.567.

Tsalits Maratun Nafiah, "Strategi Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Singgahan Kabupaten Ponorogo," Hikmah 15, no. 2 (2021): 262, https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4088.

https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1563